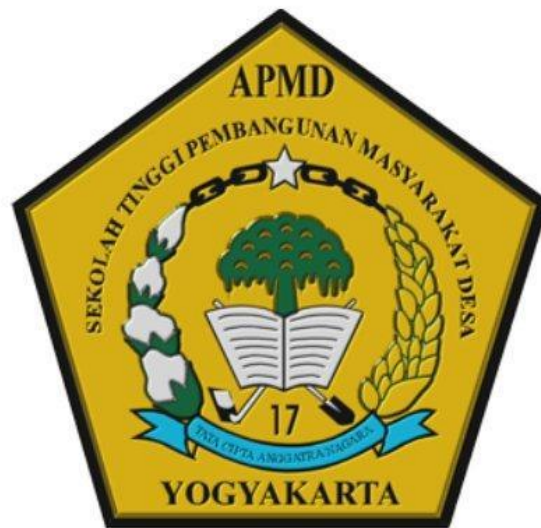


**POLA KOMUNIKASI PENGURUS PERHIMPUNAN MAHASISWA KATOLIK
REPUBLIK INDONESIA CABANG YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI ANGGOTA DI MASA PANDEMI
COVID-19**

SKRIPSI



Disusun Oleh

PETRUS DARMIN JEHAMAN

NIM: 18530016

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN SAMPUL

**POLA KOMUNIKASI PENGURUS PENGURUS PERHIMPUNAN MAHASISWA
KATOLIK REPUBLIK INDONESIA CABANG YOGYAKARTA DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI ANGGOTA DI MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Strata Satu (S1)

Program Studi Ilmu komunikasi



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2022



HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan dan disahkan di depan Tim Penguji Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari :

Tanggal :

Pukul :

Tempat :

TIM PENGUJI

1. Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.
Dosen Penguji/Pembimbing

2. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.
Penguji Samping 1

3. Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si.
Penguji Samping 2

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI STRATA-1
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Petrus Darmin Jehaman

NIM : 18530016

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Pengurus Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Yogyakarta Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Di Masa Pandemi Covid-19”** adalah benar-benar merupakan hasil kerja saya sendiri. Semua sumber dan data yang digunakan dalam penelitian telah saya cantumkan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya kecurangan atau plagiat dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Penulis,



Petrus Darmin Jehaman

MOTTO

“ percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah dia dalam segala lakumu, maka ia akan meluruskan jalanmu”

(Amsal 3:5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam perjalanan hidup penulis, banyak orang yang terlibat dengan berbagai situasi dan persoalan. Penulis percaya bahwa semuanya itu adalah bagian dari proses membentuk dan dibentuk. Oleh karena itu dengan penuh rasa syukur, karya tulis ilmiah ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai “Bapak Fabianus Dang dan Ibu Yustina Mius”, saya percaya bukan saya yang hebat tapi doa kalian yang kuat. Terimakasih atas semua pengorbanan dan cinta tanpa batas yang kalian berikan.
2. Keluarga besar paleng dan ntala, terimakasih atas dukungan moral dan materil yang kalian berikan selama saya mengenyam pendidikan. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan kalian.
3. Keluarga besar APMD Manggarai Yogyakarta, Keluarga Besar Cibai Yogyakarta (SOCIETY) dan Keluarga Besar Manggarai Yogyakarta (IKAMAYA). Terimakasih sudah menjadi keluarga selama di Yogyakarta.
4. Singkatnya, untuk kalian semua yang sudah menjadi bagian dari perjalanan panjang menuju sarjana. Mohon maaf tidak bisa disebutkan satu per satu, kalian abadi dalam ingatan. Terimakasih banyak, Tuhan memberkati.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, berkat dan cinta-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID-19, sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Penulis menyadari, skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat penulis menimba ilmu dan pengetahuan akademik.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku ketua STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta.
4. Untuk Ibu Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.SI penulis mengucapkan terima kasih atas kesabaran dan bimbingan hingga terselesaikannya tulisan ini.
5. Bapak/Ibu dosen pengajar program studi Ilmu Komunikasi dan keluarga besar STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah membekali ilmu yang sangat berguna dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan memberikan pengetahuan serta pengalaman yang dapat membantu memperlancar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ketua PMKRI cabang Yogyakarta beserta pengurus dan anggota yang telah memberikan izin penelitian dan dapat bekerja sama dalam penelitian ini..
7. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Penulis,

Petrus Darmin Jehaman

ABSTRAK

Komunikasi berperan penting dalam membantu orang menyampaikan informasi, ide, dan gagasan. Dengan komunikasi, orang dapat menentukan komunikasi untuk mempengaruhi situasi yang buruk sedemikian rupa sehingga menjadi baik atau sebaliknya, dari baik menjadi buruk. Untuk berkomunikasi dengan baik, diperlukan keterampilan komunikasi yang baik melalui mendengarkan, menulis, dan berbicara. PMKRI cabang Yogyakarta telah melewati berbagai situasi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berbeda. Penting bagi PMKRI cabang Yogyakarta untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar eksistensi organisasi tetap terjaga. Memasuki usianya yang ke 73 tahun pada tahun 2020, PMKRI cabang Yogyakarta dihadapkan dengan situasi yang cukup sulit, yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Kegiatan-kegiatan organisasi yang biasanya dilaksanakan secara luring, seperti penerimaan anggota baru, pelatihan/training, latihan kepemimpinan, dan kegiatan yang lain, sejak pandemi Covid-19 harus dilaksanakan secara online. Hal ini tentu berakibat pada minat anggota atau mahasiswa Katolik untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan PMKRI. Selain itu, dampak lain dari perubahan ini adalah adanya penurunan efektifitas kegiatan, terutama kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan secara luring/offline. Dibutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama agar pola kaderisasi atau pembinaan dalam organisasi bisa berjalan baik dengan system dan perangkat kerja digital sesuai perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi, pola komunikasi pengurus dan anggota dan partisipasi anggota PMKRI cabang Yogyakarta di tengah pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota PMKRI Cabang Yogyakarta. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan metode *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui deskriptif kualitatif yang diawali reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, *pertama*, Proses komunikasi yang berlangsung di PMKRI cabang Yogyakarta menjadi dua bagian, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi dilakukan secara langsung (offline) dan secara virtual (online). *Kedua*, Pola komunikasi pada PMKRI cabang Yogyakarta di masa pandemi COVID-19 adalah pola komunikasi semua saluran, arus informasi dapat datang dari siapa saja, baik itu pengurus maupun anggota. *Ketiga*, Partisipasi anggota PMKRI cabang Yogyakarta di masa pandemi COVID-19 cukup baik hal ini dilihat dari keterlibatan, kesediaan dan rasa tanggung jawab anggota dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi PMKRI cabang Yogyakarta.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Pengurus PMKRI Cabang Yogyakarta, Partisipasi, Covid-19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dan kehidupan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi memegang peranan penting dalam perkembangan manusia dari masa ke masa, bahkan komunikasi sudah ada sejak manusia lahir. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pendapat, kebutuhan, keinginan dan perasaan. Dengan berkomunikasi, orang dapat berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi merupakan penghubung bagi manusia untuk berinteraksi.

Komunikasi merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan manusia. Unsur terpenting dalam komunikasi bukan hanya apa yang tertulis atau dikatakan, tetapi karakter seseorang dan cara dia menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan tidak hanya mendengarkan ungkapan yang disampaikan, tetapi juga membaca dan menilai sikap pengirim pesan. Oleh karena itu, persyaratan terpenting untuk komunikasi yang efektif adalah karakter yang kuat yang dibangun di atas landasan etika yang kokoh dan integritas pribadi.

Komunikasi juga berperan penting dalam membantu orang menyampaikan informasi, ide, dan gagasan. Dengan komunikasi, orang dapat menentukan komunikasi untuk mempengaruhi situasi yang buruk sedemikian rupa sehingga menjadi baik atau sebaliknya, dari baik menjadi buruk. Untuk berkomunikasi dengan baik, diperlukan keterampilan komunikasi yang baik melalui mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Komunikasi sangat penting penting bagi kehidupan manusia tidaklah dapat dipungkiri, begitu juga dengan sebuah organisasi. Bagian yang terpenting dalam kehidupan organisasi adalah komunikasi, apabila salah melakukan dan menerima sebuah

pesan atau informasi, maka akan terjadi kesalahan fatal dalam siklus kerja organisasi. Organisasi dapat menjadi macet dan tidak adanya kemajuan jika pengurus dan anggota tidak berkomunikasi dengan baik. pengurus organisasi berperan penting dalam jalannya sebuah organisasi dan dibutuhkan komunikasi yang baik untuk merubah situasi yang ada di sebuah organisasi tersebut.

Komunikasi sangat diperlukan juga dalam sebuah organisasi, proses komunikasi yang dilakukan dalam sebuah organisasi dapat memudahkan pengurus organisasi mengetahui konsep-konsep dan harapan dari anggota organisasi. Hal ini dapat menjaga kestabilan kinerja sebuah organisasi merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pengurus organisasi karena faktor tersebut ikut mempengaruhi tingkah laku anggota organisasi.

Ada dua unsur penting yang harus diperhatikan dalam organisasi, yaitu pengurus dan anggota organisasi. Proses komunikasi antara keduanya menentukan keberlangsungan suatu organisasi. Antara kedua belah pihak harus ada komunikasi dua arah, yaitu komunikasi timbal balik. Untuk itu kerjasama dengan harapan tercapainya tujuan yang setinggi-tingginya, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Untuk memulai komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi, pengurus membutuhkan komunikasi dan kerjasama yang baik dimana interaksi antar pihak yang harmonis, dinamis dan aman.

Di dalam sebuah organisasi pengurus sangat berperan penting, beberapa aspek harus datang dari pengurus organisasi yang menggunakan pendekatan untuk menyampaikan pesan kepada anggotanya agar tidak terjadi ketimpangan. komunikasi yang baik dari pengurus organisasi kepada anggotanya merupakan kunci tercapainya komunikasi yang baik. Karena sebuah organisasi akan berjalan dengan lancar jika pengurus organisasi yang memberikan pesan dan diterima baik oleh setiap anggotanya.

maka tumbuh rasa solidaritas dan partisipasi di antara para anggotanya yang mampu menjalankan program-program organisasi dengan baik.

Pengurus organisasi orang yang dapat mempengaruhi anggotanya, hal ini dimaksud supaya organisasi berjalan sesuai dengan harapan. pengurus organisasi yang baik mampu mempengaruhi anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan, pengurus organisasi sebaiknya selalu memberikan waktu untuk berkomunikasi secara personal (tukar pikiran) dengan para anggota agar dapat saling memperhatikan dan saling memberikan masukan. Karena komunikasi sangat berperan penting dalam mempertahankan solidaritas di dalam sebuah organisasi. Dengan menjalin hubungan yang baik diperlukan komunikasi yang efektif agar organisasi tetap bisa eksis dalam bidangnya.

Pengurus organisasi dalam mengurus sebuah organisasi, dibutuhkan proses interaksi dengan anggotanya bertujuan supaya rasa solidaritas sesama lebih terbentuk dan terjaga. Tidak lepas dari bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus kepada anggota. Pendekatan yang dilakukan oleh pengurus dan anggota organisasi, seperti komunikasi non verbal tegur, sapa, dan melakukan jabat tangan supaya terjalin hubungan yang akrab di dalam sebuah organisasi. Pengurus organisasi membutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Apalagi ketika pengurus organisasi melakukan kegiatan dalam situasi formal, misalnya dalam suasana organisasi. Penyampaian pesan yang baik memerlukan komunikasi yang baik karena pesan yang diterima dari para anggota tergantung pada pengurus organisasi yang memberikan arahan tentang program-program yang akan dilaksanakan.

Komunikasi yang dilakukan oleh pengurus organisasi adalah untuk merubah perilaku individu di organisasi menjadi lebih baik, atau dengan kata lain merubah situasi

yang buruk sedemikian rupa sehingga menjadi baik. Pada dasarnya, organisasi dibentuk sebagai wadah atau tempat pertemuan, untuk kerjasama setiap anggotanya. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara baik ditentukan oleh komunikasi yang baik, disisi lain jika tidak ada komunikasi yang baik. Efek dari proses komunikasi terutama dalam suatu organisasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif.

Komunikasi yang berjalan lancar dan efektif antara pengurus dan anggota organisasi akan membawa hasil yang baik dalam kelangsungan interaksi di dalam organisasi, berkaitan persoalan mengubah perilaku, sikap, dan pendapat dapat diselesaikan dengan positif. Sebaliknya kurangnya partisipasi anggota dalam sebuah organisasi terjadi jika pengurus tidak mampu membuka ruang komunikasi dengan baik, mulai dari seorang pengurus tidak berbagi informasi dan melakukan pendekatan dengan setiap anggotanya.

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Yogyakarta St. Thomas Aquinas adalah organisasi mahasiswa Katolik yang berdiri sejak tahun 1947. Sebagai wadah pembinaan dan perjuangan bagi mahasiswa Katolik, dibutuhkan komunikasi yang baik antar semua *stakeholder* dalam organisasi. Terutama komunikasi dari pengurus untuk membangun semangat dan partisipasi anggota dalam semua kegiatan organisasi PMKRI cabang Yogyakarta. Sejak berdirinya, PMKRI cabang Yogyakarta telah melewati berbagai situasi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berbeda. Maka penting bagi PMKRI cabang Yogyakarta untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar eksistensi organisasi tetap terjaga. Memasuki usianya yang ke 73 tahun pada tahun 2020, PMKRI cabang Yogyakarta dihadapkan dengan situasi yang cukup sulit, yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19.

Dalam kertas kerja ketua presidium PMKRI cabang Yogyakarta dan laporan perkembangan organisasi PMKRI cabang Yogyakarta per September 2021, Pandemi

COVID-19 telah menciptakan perubahan pola kehidupan di organisasi PMKRI cabang Yogyakarta. Misalnya, kegiatan-kegiatan organisasi yang biasanya dilaksanakan secara luring, seperti penerimaan anggota baru, pelatihan/training, latihan kepemimpinan, dan kegiatan yang lain, sejak pandemi COVID-19 harus dilaksanakan secara *online*. Hal ini tentu berakibat pada minat anggota atau mahasiswa Katolik untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan PMKRI. Selain itu, dampak lain dari perubahan ini adalah adanya penurunan efektifitas kegiatan, terutama kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan secara luring/offline. Dibutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama agar pola kaderisasi atau pembinaan dalam organisasi bisa berjalan baik dengan system dan perangkat kerja digital sesuai perkembangan zaman. (Dokumen Kertas Kerja Ketua Presidium PMKRI Cabang Yogyakarta September 2021).

PMKRI cabang Yogyakarta sebagai organisasi perjuangan dan pembinaan mahasiswa Katolik, tentu sangat membutuhkan solidaritas anggota yang kuat agar visi dan misi organisasi bisa dicapai. Untuk menciptakan rasa solidaritas, dibutuhkan kedekatan emosional antara semua *stakeholder* dalam organisasi, baik secara struktur pengurus dan anggota maupun sesama anggota, juga semua pihak yang berkaitan dengan PMKRI cabang Yogyakarta. Akan tetapi, pandemi COVID-19 telah membatasi adanya ruang komunikasi secara langsung (tatap muka) yang bisa menyebabkan tidak terjalinnya kedekatan emosional antar anggota PMKRI cabang Yogyakarta. Tentu PMKRI cabang Yogyakarta membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi yang baru agar organisasi bisa berjalan baik. Perubahan situasi secara drastis ini menuntut PMKRI cabang Yogyakarta untuk menemukan pola dan *habit* baru agar menciptakan *culture* organisasi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang baik dan inovatif dari pengurus PMKRI cabang Yogyakarta, sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap

organisasi, agar organisasi bisa berjalan dengan baik dan mampu mempertahankan eksistensinya, sehingga visi-misi organisasi bisa dicapai.

Dari uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID -19.

B. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama, judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Muhlas Adi Putra & Muhamad Abdul Ghofur. Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang. <i>ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik</i> , 7(2). Vol. 7, No. 2 (2018)	Pola komunikasi organisasi dilakukan secara vertikal di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Malang berjalan dengan baik namun pelaksanaan komunikasi organisasi tidak hanya dilakukan antara pimpinan organisasi atau secara vertikal saja, komunikasi organisasi secara horizontal juga harus dilakukan sedangkan hambatannya yaitu kurangnya prosedur kerja atau rencana kerja dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab di bidangnya masing-masing yang dapat mempermudah jalannya komunikasi dari tingkatan pengurus cabang hingga pengurus rayon.	Sama-sama meneliti tentang pola komunikasi organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama.	Penelitian tersebut fokus pada pola komunikasi gerakan organisasi keislaman ekstra kampus dalam meningkatkan Self Control mahasiswa khususnya kader-kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman dan Nasionalisme. Sedangkan penelitian saya fokus pada pola komunikasi pengurus organisasi dalam meningkatkan partisipasi anggota organisasi.
2	Salvador Faria Sequeira Goncalves Pola Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Di Gajayana Tv <i>JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</i> , 2019, 8.1: 150-157.	1) Pola komunikasi organisasi berdasarkan pola komunikasi rantai dapat meningkatkan motivasi karyawan melalui cara membangun komunikasi individu dengan saling percaya dan terbuka. 2) Faktor-faktor penghambat antara lain: salah interpretasi pesan dari penerima, tidak adanya kesamaan persepsi dalam hal interpretasi pesan. Kesalahan-kesalahan ini umumnya dikarenakan lamanya bekerja. Solusi yang digunakan yaitu membangun komunikasi dua arah sehingga yang baru bergabung tidak salah dalam menginterpretasikan makna dari pesan.	Sama-sama meneliti tentang pola komunikasi.	Penelitian tersebut fokus pada organisasi bisnis sedangkan penelitian saya fokus pada organisasi kemasyarakatan.

3	<p>Gracia Febrina lumentut, Julia T. Pantow, Grace J. Waleleng. Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di Lpm (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat. <i>Jurnal Inovasi Unsrat." ACTA DIURNA KOMUNIKASI _ Volume VI. No. 1. Tahun 2017</i></p>	<p>(1). Aspek Orientasi-Kerja. Pemimpin Organisasi di LPM Inovasi Unsrat memberikan pemahaman kepada anggota agar dapat mengerti tugas yang diberikan, serta motivasi yang dapat membuat anggota menjadi giat bekerja. Anggota juga berusaha untuk memahami dan termotivasi agar dapat bekerja dengan baik.</p> <p>(2) Aspek Orientasi-Hubungan. Pemimpin organisasi selalu menciptakan hubungan yang baik dengan anggota, begitupun sebaliknya dengan anggota. Komunikasi antara pemimpin dan anggota dalam menciptakan hubungan yang baik dalam organisasi yaitu dengan menggunakan komunikasi antar personal yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan feedback keduanya melaksanakan fungsi masing-masing.</p> <p>. (3) Aspek Keefektifan. Setiap tugas yang diberikan tidak selalu dapat diselesaikan sesuai target dan tepat waktu, namun pemimpin selalu berusaha untuk mengupayakan agar pencapaian produksi seperti pembuatan majalah tahunan dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu sesuai deadline. Tidak bisa efektif juga karena kendala yang dihadapi oleh organisasi yang menjadi faktor utama yaitu dana.</p>	<p>Sama sama meneliti tentang pola komunikasi orang yang memimpin organisasi.</p>	<p>Penelitian tersebut fokus pada organisasi intra kampus sedangkan penelitian saya fokus pada organisasi kemasyarakatan.</p>
---	--	--	---	---

(Sumber: google scholar)

1. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, penelitian sebelumnya lebih fokus pada pola komunikasi kader-kader PMII dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme. Penelitian sekarang lebih fokus pada pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID-19.

2. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, penelitian sebelumnya meneliti organisasi yang bergerak di bidang ekonomi. Dengan fokus penelitian untuk mengetahui pola komunikasi organisasi dan faktor-faktor yang menghambat pola komunikasi organisasi dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan. penelitian kali ini meneliti organisasi kemahasiswaan yang bergerak di luar kampus, dengan fokus penelitian untuk mengetahui pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID-19.
3. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, peneliti sebelumnya meneliti organisasi yang bergerak di dalam lingkungan kampus. Dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pemimpin organisasi dalam meningkatkan motivasi kerja anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) UNSRAT. Penelitian sekarang meneliti organisasi kemahasiswaan yang bergerak di luar kampus, dengan fokus penelitian untuk mengetahui pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID-19.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pendemi COVID-19?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi pengurus dan anggota PMKRI cabang Yogyakarta di masa pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui partisipasi anggota PMKRI cabang Yogyakarta di masa pandemi COVID-19.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi ilmu komunikasi, terutama kajian tentang pola komunikasi pengurus organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membangun pola komunikasi yang baik dalam organisasi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa tentang penelitian pola komunikasi dalam organisasi.

F. Kajian Teoritis

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi dimulai dengan pengiriman yang memiliki pikiran atau ide. Pikiran atau ide ini kemudian diolah sedemikian rupa sehingga dapat

dimengerti oleh pengirim atau penerima (*encoding*). Penyampaian ide ini dilakukan melalui saluran yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan, Lestari dkk (2019: 15). Adapun proses komunikasi menurut Putra (2017: 2) terbagi dua tahap yakni, secara primer dan secara sekunder:

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang ini umumnya bahasa lisan (lisan maupun tulisan) tetapi dalam situasi komunikasi tertentu lambang lambang yang dapat digunakan dapat berupa gerak tubuh, gambar, warna, dan sebagainya atau dikenal sebagai pesan nonverbal.
- b. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam menyampaikan pesan ada beberapa hal yang harus ada, dan diantaranya adalah media untuk menyampaikan maksud yang hendak kita sampaikan kepada lawan bicara kita. Dalam prosesnya komunikasi sekunder ini akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

2. Pola komunikasi

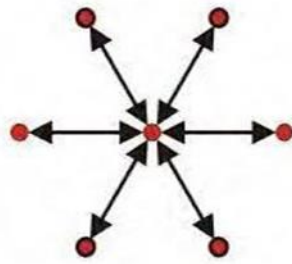
Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang

dimaksud dapat dipahami Djamarah (dalam Pantow dkk, 2017: 4). Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Katz dan Kahn & Mulyana (dalam Pantow dkk, 2017: 4) menyatakan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi di antara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asal organisasi mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara kepada siapa. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana satu orang mengatakan sesuatu kepada orang lain, sehingga yang terlibat dalam komunikasi itu adalah orang itu sendiri.

Pola komunikasi sangat dibutuhkan untuk terciptanya keselarasan penyaluran pesan dalam setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, agar dapat memaksimalkan hasil dan meminimalisir hal yang tidak diinginkan, terdapat lima pola komunikasi yang dikemukakan oleh V.Oisiana (dalam Mendrofa & Syafii, 2019: 3).

a. Pola komunikasi roda

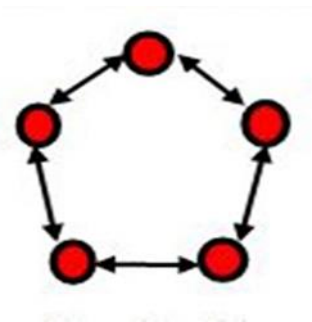
Pola komunikasi jenis ini berfokus kepada seorang pemimpin yang berhubungan langsung dengan anggota dalam kelompok organisasi. Seorang pemimpin sebagai komunikator (penyampai pesan), dan anggota kelompok sebagai komunikan yang melakukan umpan balik (*feedback*) kepada pemimpinnya tanpa adanya interaksi antar anggota, karena hanya berfokus kepada pemimpin (komunikator). Pola tersebut menggambarkan bahwa A merupakan sentralisasi yang menyampaikan informasi terhadap si B, C, D, dan E lalu masing-masing merespon kembali kepada si A.



Gambar 1. 1 Pola Roda

b. Pola komunikasi lingkaran

Pola komunikasi antar anggota di dalam kelompok organisasi, dimana setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain baik dari kiri maupun kanan, siapa saja dapat mengambil inisiatif memulai berkomunikasi (sebagai komunikator). Pola ini menggambarkan si A menyampaikan pesan kepada si B, si B meneruskan kepada si C dan seterusnya hingga kembali kepada si A (komunikator) dan seterusnya terhadap setiap anggota.

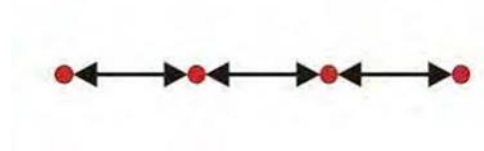


Gambar 1. 2 Pola Lingkaran

c. Pola komunikasi rantai

Pola komunikasi rantai adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota kelompok organisasi, komunikasi yang dimaksud adalah satu anggota hanya dapat menyampaikan pesan kepada anggota di sebelahnya, kemudian anggota yang menerima pesan akan melanjutkan dengan anggota lainnya lagi dan seterusnya. Pola komunikasi ini disampaikan oleh si (A), kemudian berkomunikasi dengan si (B), dan si B melanjutkannya dengan si (C), dan begitu seterusnya kepada si (D),

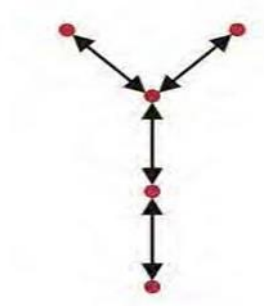
dan (E). setiap anggota dapat menyampaikan pesan atau meneruskannya kepada sesama anggota dalam kelompok organisasi. Dalam pola komunikasi ini, anggota terakhir yang menerima pesan yang disampaikan oleh pemimpin seringkali tidak menerima pesan yang akurat. Sehingga pemimpin tidak dapat mengetahui hal tersebut karena tidak adanya umpan balik yang disampaikan.



Gambar 1. 3 Pola Rantai

d. Pola komunikasi huruf Y

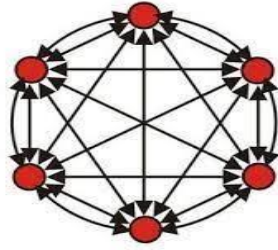
Pola komunikasi ini adalah tiga orang anggota dalam kelompok organisasi dapat berkomunikasi satu sama lain, tetapi ada dua orang yang hanya dapat melakukan hubungan komunikasi di dengan seorang di sampingnya.



Gambar 1. 4 Pola Huruf Y

e. Pola komunikasi semua saluran

Pola komunikasi ini adalah merupakan jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam menyampaikan informasi dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota.



Gambar 1. 5 pola semua saluran

Pola komunikasi yang sudah dijelaskan di atas adalah kebiasaan dari suatu kelompok dalam berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

3. Komunikasi Organisasi

a. Pengertian Komunikasi Organisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat memisahkan proses komunikasi, dalam proses kehidupan yang berbeda, proses interaksi tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, memahami gaya komunikasi yang tepat dan menyenangkan sangat penting, terutama dalam hal organisasi. Seringkali, keberhasilan suatu organisasi memiliki kesamaan ketepatan gaya komunikasi pengurus dan anggota. Sedarmayanti (dalam Dani, 2016:193) mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan hal penting dalam penciptaan dan pemeliharaan sistem pengukuran kinerja. Komunikasi sebaiknya dari berbagai arah, berasal dari top-down, bottom-up dan secara horizontal berada di dalam dan lintas organisasi. Price & Azhariman (dalam Dani, 2016: 193) mengartikan komunikasi organisasi sebagai transmisi berita tentang pekerjaan dari organisasi kepada karyawan dan melalui karyawan.

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pengiriman dan penerimaan berbagai pesan dalam organisasi, baik dalam kelompok formal maupun kelompok informal organisasi Devito (dalam Katuuk dkk, 2016: 4). Sedangkan Wiryanto (dalam Katuuk dkk, 2016: 4), komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu ingin berbicara, bertukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dll. Kemampuan berkomunikasi dalam suatu organisasi merupakan salah satu keterampilan terpenting bagi para pengurus dan anggota.

b. Fungsi Komunikasi Organisasi

Mcgrat dan Bates (dalam Napitupulu, 2019: 3), menjelaskan bahwa Salah satu prinsip terpenting dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi adalah kemampuan berkoordinasi antara atasan dan bawahan. Secara sederhana, Saefullah (dalam Napitupulu, 2019: 3) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Perubahan sosial (*social change*)

Komunikasi organisasi menjadi alat paling strategis dalam menjalankan berbagai kegiatan organisasi sehingga tugas pokok dan fungsinya dapat terlaksana dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Gibs dan

Hotgetts sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin (dalam Napitupulu, 2019: 4) bahwa ada empat jenis komunikasi dalam organisasi dilihat dari penggunaan chanel maka proses informasi, yaitu terdiri dari:

1. Komunikasi dari atasan kepada bawahan (*downward communication*)
2. Komunikasi dari bawahan kepada pimpinan (*upward communication*)
3. Komunikasi Horizontal (komunikasi pada level yang sama dalam organisasi)
4. Komunikasi Diagonal (komunikasi individu dalam level dan bidang berbeda).

Downward Communication adalah komunikasi yang mengalir dari manajer kepada pegawai. Proses komunikasi ini digunakan untuk menginformasikan, bersifat langsung, berkoordinasi dan mengevaluasi pegawai. Ketika manajer menyusun sasaran kepada pegawai mereka maka digunakan komunikasi dari atas ke bawah. Mereka juga menggunakan komunikasi dari atas ke bawah ketika membagi tugas kepada pegawai, memberi informasi tentang kebijakan dan prosedur organisasi, memaparkan masalah yang perlu mendapat perhatian atau mengevaluasi kinerja. Komunikasi dari atas ke bawah dapat dilaksanakan melalui metode komunikasi tertentu.

Upward communication adalah komunikasi yang mengalir dari pegawai kepada manajer. Komunikasi ini menjaga manajer menyadari bagaimana perasaan pegawai atas pekerjaan mereka, teman kerjanya, dan organisasi secara umum. Para manajer juga melaksanakan komunikasi dari bawah ke atas untuk menerima gagasan-gagasan tentang bagaimana sesuatu pekerjaan, sarana dan prasarana, fasilitas, layanan dapat ditingkatkan. Sebagai contoh komunikasi dari bawah ke atas mencakup laporan kinerja yang disiapkan oleh pegawai, kotak sasaran, survei

sikap pegawai, pelanggaran prosedur, diskusi pegawai dan manajer serta kegiatan kelompok informal di kalangan pegawai yang memiliki peluang untuk mendiskusikan masalah dengan manajer mereka atau yang mewakili manajemen puncak.

Komunikasi horizontal atau lateral adalah komunikasi yang berlangsung antara orang-orang dalam level dari hirarki yang sama dalam struktur formal. Dalam kompleksitas organisasi hal merupakan hal yang penting. Banyak yang menyebutnya, kegiatan ini sebagai komunikasi lateral yang dalam sistem informal.

Komunikasi diagonal adalah komunikasi yang melintasi sekaligus berbagai bidang kerja dan level-level organisasi. Seorang analisis kredit adalah orang yang mengkomunikasikan secara langsung dengan manajer pemasaran regional tentang problem pelanggan yang dicatat bidang berbeda dan level organisasi berbeda sejatinya menggunakan komunikasi diagonal. Sebab cara ini bisa lebih efisien dan cepat, komunikasi diagonal dapat menguntungkan. Peningkatan penggunaan e-mail sebagai fasilitas komunikasi diagonal. Pada banyak organisasi, pegawai tertentu dapat berkomunikasi dengan e-mail dengan pegawai yang lain, mempertimbangkan bidang kerja organisasi dalam level yang sama, komunikasinya bahkan sampai dengan manajer level lebih tinggi (Napitupulu, 2019: 4).

Menurut Aasnawir (dalam Napitupulu, 2019: 5) Komunikasi akan menjadi efektif apabila memperhatikan tujuh faktor berikut ini, yaitu:

1. Sasaran komunikasi harus diketahui secara pasti, dengan penunjukan individu menduduki suatu posisi. Hal ini harus diberitahukan kepada anggota-anggota organisasi disertai dengan bagan organisasi.

2. Sasaran komunikasi diusahakan sependek mungkin, sehingga semakin pendek jalur komunikasi akan semakin cepat sampai kepada penerima pesan dan akan semakin sedikit salah pengertian.
3. Mempunyai saluran formal, maksudnya ada orang yang melaporkan pesan kepada orang yang telah ditetapkan.
4. Harus melalui saluran yang lengkap. Misalnya komunikasi dari atas ke bawah harus melalui setiap tingkat hierarki organisasi. Hal ini supaya tidak terjadi komunikasi yang saling bertentangan karena ada bagian organisasi yang dilompati.
5. Sumber komunikasi harus dapat dipercaya. Oleh karena itu sumber komunikasi harus dari yang berkompeten.
6. Saluran komunikasi tidak boleh diselingi/ diganggu pada waktu komunikasi itu berlangsung.
7. Sumber komunikasi dalam organisasi harus jelas.

c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Organisasi

Komunikasi merupakan unsur pengikat berbagai bagian yang saling bergantung dalam sistem itu. Tanpa komunikasi tidak akan ada kegiatan yang terorganisir. Menurut Bangun (dalam Katuuk dkk, 2016: 4) bentuk-bentuk komunikasi organisasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis merupakan suatu proses dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau tempat lain yang dapat dibaca dan dikirimkan kepada komunikan.

2. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan adalah proses dimana seorang komunikator berinteraksi secara lisan dengan komunikan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

3. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi bisnis. Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang lebih besar daripada komunikasi verbal. Isyarat-isyarat komunikasi nonverbal sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan penyampaian perasaan dan emosi seseorang. Dengan memperhatikan isyarat nonverbal, seseorang dapat mendeteksi kecurangan atau menegaskan kejujuran orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada seseorang yang lebih percaya pada pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat nonverbal daripada pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat. Purwanto (dalam Katuuk dkk, 2016: 5).

4. Komunikasi antar pribadi

Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka Cangara (dalam Katuuk dkk, 2016: 5). Komunikasi berlangsung secara dua arah/timbal balik yang dapat dilakukan tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Dalam suatu organisasi, komunikasi antarpribadi sering digunakan antar sesama anggota organisasi secara

informal baik antar atasan dengan bawahan, maupun dengan sesama anggota.

d. Dimensi-Dimensi Komunikasi Dalam Kehidupan Komunikasi Organisasi

1. Komunikasi internal

Muhyadi (dalam Wicaksono dkk 2015: 4), mengemukakan bahwa komunikasi internal adalah proses penyampaian pesan-pesan yang berlangsung antar anggota organisasi. Antar anggota organisasi yang dimaksud adalah antar bawahan dengan pimpinan, pimpinan dengan bawahan maupun bawahan dengan bawahan, yang saling berhubungan satu dengan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Berdasarkan teori Pace dan Faules (dalam Wicaksono dkk 2015: 4), komunikasi internal organisasi dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal.

- a. Komunikasi vertikal, yaitu komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, dll kepada bawahannya. Sedangkan bawahan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, dan lain sebagainya dsb kepada pimpinan.
- b. Komunikasi horizontal, yaitu komunikasi antara sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, manajer kepada manajer. Pesan dalam komunikasi ini bisa mengalir di bagian yang sama di dalam organisasi atau mengalir antarbagian. Komunikasi horizontal ini memperlancar pertukaran pengetahuan,

pengalaman, metode dan masalah. Hal ini membantu organisasi untuk menghindari masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan dan komunikasi antar sesama bawahan, Proses komunikasi internal ini bisa berwujud komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi kelompok.

2. Komunikasi eksternal

Ruslan (dalam Mmukaromah & Sitorus 2016: 31) mengemukakan bahwa Komunikasi eksternal berlangsung atau terjadi dua arah antara pihak organisasi/lembaga dengan pihak luar. Misalnya komunikasi dengan pihak kreditur (perbankan), rekan bisnis/usaha, pelanggan, community relations (hubungan komunitas), supplier, pemasok, kalangan pers dan pejabat pemerintah dan lain sebagainya. Katuuk dkk, (2016: 5) menyatakan bahwa Komunikasi eksternal organisasi terdiri dari jalur secara timbal balik:

- a. Komunikasi dari organisasi pada khalayak. Komunikasi ini dilaksanakan umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya ada hubungan batin. Komunikasi ini dapat melalui berbagai bentuk, seperti: majalah organisasi, press release, artikel surat kabar atau majalah, pidato, film dokumenter, brosur dll.

- b. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi. Komunikasi dari khalayak pada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi dari khalayak pada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

4. Partisipasi

Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Dalam berorganisasi setiap individu dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara efektif setiap individu bisa berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan. menurut Santoso Sastropoetro (dalam Firmansyah & Hanany, 2014: 69) adalah keikutsertaan, keterlibatan dan partisipasi.

Gordon W. Allport (dalam Firmansyah & Hanany, 2014:69) menyatakan, "*The person who participates is ego-involved instead of merely task-involved*" (bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya yang sifatnya lebih dari keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja). Dengan keterlibatan dirinya itu berarti ada keterlibatan pikiran dan perasaannya. Dengan kata lain anda berpartisipasi, maka anda melakukan

kegiatan itu, karena menurut pikiran anda perlu, dan bahwa perasaan anda pun menyetujui atau berkenan untuk melakukannya.

Keith Davis dan John W. Nestrom (dalam Firmansyah & Hanany, 2014: 69) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok, dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan pikiran dan emosi di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan.

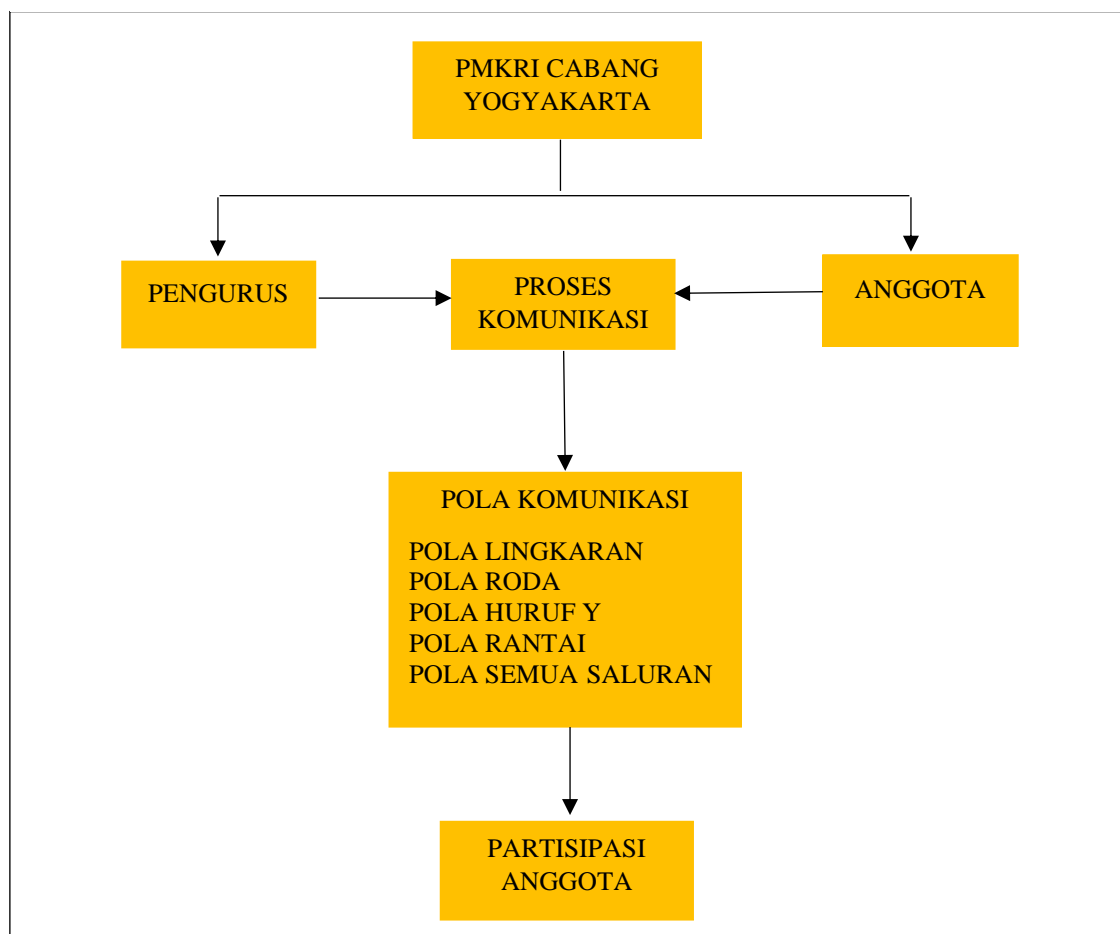
Di dalamnya terdapat tiga buah gagasan yang penting artinya bagi para manajer atau pimpinan yang hendak menerapkan partisipasi dan kebanyakan dari mereka sependapat dengan tiga buah gagasan tersebut. Keith Davis (dalam Firmansyah & Hanany, 2014: 70) menyatakan di dalam partisipasi ada tiga buah unsur penting dan memerlukan perhatian khusus adalah:

- a. Partisipasi sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
- b. Kesiediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota kelompok dengan segala nilainya.
- c. Tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota artinya ada rasa "*sense of belongingness*".

G. Kerangka Pikir

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dan gagasan untuk mencapai kesamaan persepsi antara pengirim dan penerima pesan. Tidak terkecuali di dalam sebuah organisasi. Karena arus komunikasi sangat mempengaruhi situasi di dalam sebuah organisasi, Komunikasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. Semakin baik komunikasi yang terjadi maka situasi di dalam sebuah organisasi semakin kondusif dan nyaman. Begitu juga sebaliknya, jika komunikasi yang terjadi kurang baik maka situasi di dalam sebuah organisasi juga tidak akan kondusif dan nyaman. Memasuki awal tahun 2020 pandemi Covid-19 telah menciptakan perubahan pola kehidupan di organisasi PMKRI cabang Yogyakarta. Dampak pandemi Covid-19 telah membatasi adanya ruang komunikasi secara langsung (tatap muka) yang bisa menyebabkan tidak terjalinnya kedekatan emosional antar anggota PMKRI cabang Yogyakarta. Tentu PMKRI cabang Yogyakarta membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi yang baru agar organisasi bisa berjalan baik. Perubahan situasi secara drastis ini menuntut PMKRI cabang Yogyakarta untuk menemukan pola dan habit baru agar menciptakan kultur organisasi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola komunikasi dalam organisasi PMKRI cabang Yogyakarta sangat berpengaruh terhadap eksistensi organisasi dan partisipasi anggota agar organisasi bisa berjalan dengan baik dan mampu mempertahankan eksistensinya, sehingga visi-misi organisasi bisa dicapai.

Gambar 1. 6 Kerangka Pikir



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Susilowati, 2017: 50) Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka merupakan suatu jenis pengumpulan data kualitatif deskriptif. Semua data yang dikumpulkan tersebut merupakan kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah (sebagai lawan dari pengertian eksperimen). Menurut Sidiq dkk (2019: 4) Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu

fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Berdasarkan penjelasan penelitian deskriptif kualitatif diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID-19.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah organisasi PMKRI cabang Yogyakarta. Hal ini menjadi pertimbangan penulis karena tertarik mengamati permasalahan yang terjadi di dalam organisasi ini. Pandemi Covid-19 telah menciptakan perubahan pola kehidupan di organisasi PMKRI cabang Yogyakarta. Misalnya, kegiatan-kegiatan organisasi yang biasa dilakukan secara offline akan tetapi sejak adanya pandemi COVID-19 kegiatan organisasi harus dilakukan secara online untuk menghindari dampak dari pandemi COVID 19. Hal ini tentu berakibat pada minat anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan PMKRI, Perubahan situasi secara drastis ini menuntut PMKRI cabang Yogyakarta untuk menemukan pola dan *habit* baru agar menciptakan *culture* organisasi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang baik dan inovatif dari pengurus PMKRI cabang Yogyakarta, sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap organisasi, agar organisasi bisa berjalan dengan baik dan mampu mempertahankan eksistensinya, sehingga visi-misi organisasi bisa dicapai. Sehingga

menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi COVID-19.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan informan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017: 211), data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Menurut Umi Narimawati (dalam Pratiwi, 2017:211) data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya *responden*, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.” Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara pengurus dan anggota PMKRI Cabang Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017:212), data sekunder adalah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Dokumen dalam penelitian adalah buku saku PMKRI cabang Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam

Dalam penelitian kualitatif juga memperoleh data dengan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan Rahmat (dalam Anufia & Alhamid, 2019: 9)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan pengurus dan anggota PMKRI cabang Yogyakarta, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka tanpa menggunakan panduan wawancara. Informan yang dipilih adalah pengurus periode 2020/2022 dan anggota yang aktif dalam organisasi PMKRI cabang Yogyakarta dengan tahun masuk yang berbeda ke dalam organisasi PMKRI cabang Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti Ulfatin (dalam Anufia & Alhamid, 2019: 10). Dalam penelitian ini peneliti melakukan

observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung di sekretariat dan melakukan pengamatan di media instagram PMKRI cabang Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti Ulfatin (dalam Anufia & Alhamid, 2019: 11). Pada saat melakukan penelitian di sekretariat PMKRI cabang Yogyakarta, peneliti memperoleh data dalam bentuk foto dan dokumen berupa buku saku PMKRI cabang Yogyakarta.

5. Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam hal ini peneliti memilih subjek penelitian adalah orang yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan pola komunikasi pengurus PMKRI cabang Yogyakarta dalam meningkatkan partisipasi anggota di masa pandemi covid-19.

Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan metode purposive yaitu suatu metode penentuan informan dipilih sebelum melakukan penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota biasa PMKRI cabang Yogyakarta.

Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota biasa PMKRI cabang Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara dengan 8 informan yang merupakan pengurus dan anggota biasa PMKRI cabang Yogyakarta. Dari 8 informan terbagi menjadi dua yaitu 4 pengurus periode 2020/2021 dan 4 anggota biasa. Adapun alasan

peneliti memilih 4 pengurus PMKRI cabang Yogyakarta sebagai informan dalam penelitian ini, karena dari 4 pengurus sebagai informan dapat mewakili 14 orang pengurus PMKRI cabang Yogyakarta periode 2020/2022 dan 4 pengurus ini juga bertanggung jawab atas segala urusan perhimpunan. Alasan peneliti memilih 4 anggota biasa dengan tahun masuk yang berbeda menjadi informan karena 4 anggota ini mewakili angkatan lain sebagai anggota PMKRI cabang Yogyakarta, berikut informan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Informan

No	Nama	Jabatan	Tahun Masuk	Perguruan Tinggi
1	Filemon Purnama	Ketua Presidium	2016	Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
2	Sakeus Wero Muri	Presidium Hubungan Perguruan Tinggi (PHPT)	2017	Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta
3	Riki Raja Siboro	Sekretaris Jenderal	2018	Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta
4	Hugo Paskalis Ngajang	Presidium Riset Dan Teknologi	2017	Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
5	Julita Tarabit	Anggota Biasa	2020	Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
6	Kkrispianus Mario Renaldo	Anggota Biasa	2017	Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta
7	Ignasius Rony	Anggota Biasa	2020	Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
8	Llino Dermawan	Anggota Biasa	2019	Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

(Sumber: PMKRI cabang Yogyakarta)

6. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (dalam Rijali, 2018: 84) mengemukakan pengertian analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna." Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selama terjun ke lapangan peneliti menggunakan tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari peneliti dari lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat secara teliti, rinci, dan sistematis. Setiap kali terjun ke lapangan tentunya data yang terkumpul semakin banyak, untuk itu perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil observasi dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila sewaktu-waktu diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah display data. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. data-data penting hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data juga dapat berbentuk matriks, grafik dan bagan. Dengan display data ini, peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi dan dapat direncanakan kerja selanjutnya.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan akhir dalam analisis data selama dilapangan. Dalam tahapan ini peneliti sampai pada verifikasi data selama dilapangan baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subyek dalam penelitian. Dalam verifikasi data ini, kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel

BAB II

PROFIL PMKRI CABANG YOGYAKARTA

A. Sejarah Perkembangan PMKRI cabang Yogyakarta

Berdasarkan buku saku PMKRI cabang Yogyakarta (2020: 1-2) Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) pada awalnya merupakan hasil fusi Federasi KSV (Katholieke Studenten Vereniging) dan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Yogyakarta. Federasi KSV yang ada saat itu meliputi KSV St. Bellarminus Batavia (Berdiri di Jakarta, 10 November 1928), KSV St. Thomas Aquinas Bandung (Berdiri 14 Desember 1947), dan KSV St. Lucas Surabaya (Berdiri 12 Desember 1948). Federasi KSV yang berdiri pada tahun 1949 tersebut diketuai oleh Gan Keng Soei (K. S. Gani) dan Ouw Jong Peng Koen (P. K. Ojong). Adapun PMKRI Yogyakarta yang pertama kali diketuai oleh St. Munadjat Danusaputro, didirikan pada tanggal 25 Mei 1947.

Keinginan Federasi KSV untuk berfusi dengan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Yogyakarta saat itu dikarenakan pada pertemuan antar KSV di penghujung tahun 1949, dihasilkan keputusan bersama bahwa “Kita bukan hanya mahasiswa Katolik, tetapi juga mahasiswa Katolik Indonesia”. Federasi akhirnya mengutus Gan Keng Soei dan Ouw Jong Peng Koen untuk mengadakan pertemuan dengan moderator dan pimpinan PMKRI Yogyakarta.

Maksud Federasi KSV ini mendapat tanggapan positif moderator dan pimpinan PMKRI Yogyakarta. Dan dua keputusan lain yang dihasilkan adalah:

1. Setelah pertemuan tersebut, masing-masing organisasi harus mengadakan kongres untuk membahas rencana fusi.
2. Kongres Gabungan antara Federasi KSV dan PMKRI Yogyakarta akan berlangsung di Yogyakarta tanggal 9 Juni 1951.

Setelah mendapat saran dan berkat dari Vikaris Apostolik Batavia yang pro Indonesia, yaitu Mgr. PJ Willekens, SJ, utusan Federasi KSV (Kecuali Ouw Jong Peng Koen yang batal hadir karena sakit) bertemu dengan moderator pada tanggal 18 Oktober 1950 dan pertemuan dengan Ketua PMKRI Yogyakarta saat itu yaitu PK Haryasudirja bersama stafnya berlangsung sehari kemudian. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut intinya wakil federasi KSV yaitu Gan Keng Soei mengajak dan membahas keinginan “Mengapa kita tidak berhimpun saja dalam satu wadah organisasi nasional mahasiswa Katolik Indonesia? Toh selain sebagai mahasiswa Katolik, kita semua adalah mahasiswa Katolik Indonesia”.

Dalam kongres gabungan tanggal 9 Juni 1951, kongres dibuka secara resmi oleh PK Haryasudirja selaku wakil PMKRI Yogyakarta bersama Gan Keng Soei yang mewakili Federasi KSV. Diluar dugaan, Kongres yang semula direncanakan berlangsung hanya sehari, ternyata berjalan alot terutama dalam pembahasan suatu topik, yakni penetapan tanggal berdirinya PMKRI.

Disaat belum menemui kesepakatan, Kongres Gabungan sempat diskors untuk memberikan kesempatan kepada masing-masing organisasi untuk kembali mengadakan kongres secara terpisah pada tanggal 10 Juni 1951. Akhirnya Kongres Gabungan untuk fusi-pun kembali digelar pada tanggal 11 Juni 1950 dan berhasil menghasilkan 14 keputusan yaitu:

1. Federasi KSV dan PMKRI Yogyakarta berfusi menjadi satu sebagai organisasi nasional mahasiswa Katolik bernama: “Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia” yang kemudian disingkat PMKRI. Sebutan perhimpunan ini disepakati sebagai pertimbangan agar organisasi baru ini sudah bersiap-siap untuk mau dan mampu menampung masuk dan menyatunya organisasi-organisasi mahasiswa Katolik lain yang telah berdiri berlandaskan asas dan

landasan lain, seperti KSV-KSV di daerah-daerah pendudukan Belanda guna menuju persatuan dan kesatuan Indonesia.

2. Dasar pedoman (AD/Anggaran Dasar) PMKRI Yogyakarta diterima sebagai AD sementara PMKRI hingga ditetapkannya AD PMKRI yang definitif.
3. PMKRI didirikan di Yogyakarta pada tanggal 25 Mei 1947.
4. PMKRI berkedudukan di tempat kedudukan Pengurus Pusat PMKRI.
5. Empat cabang pertama PMKRI adalah: PMKRI cabang Yogyakarta, PMKRI Cabang Bandung, PMKRI Cabang Jakarta, dan PMKRI Cabang Surabaya.
6. Dalam ART setiap cabang PMKRI harus dicantumkan kalimat, “PMKRI berasal dari Federasi KSV dan PMKRI Yogyakarta yang berfusi tanggal 11 Juni 1951.”
7. Santo pelindung PMKRI adalah Sanctus Thomas Aquinas.
8. Semboyan PMKRI adalah “Religio Omnium Scientiarum Anima” yang artinya “Agama adalah jiwa segala ilmu pengetahuan”.
9. Baret PMKRI berwarna merah ungu (Marun) dengan bol kuning di atasnya.
10. Kongres fusi ini selanjutnya disebut sebagai Kongres I PMKRI.
11. Kongres II PMKRI akan dilangsungkan di Surabaya, paling lambat sebelum akhir Desember 1952 dan PMKRI cabang Surabaya sebagai tuan rumahnya.
12. Masa kepengurusan PMKRI adalah satu tahun, dengan catatan: untuk periode 1951-1952 berlangsung hingga diselenggarakannya Kongres II PMKRI.
13. PP PMKRI terpilih segera mendirikan cabang-cabang baru PMKRI di seluruh Indonesia. dan mengenai hal ini perlu dikoordinasikan dengan pimpinan Wali Gereja Indonesia.
14. PK Haryasudirja secara aklamasi ditetapkan sebagai Ketua Umum PP PMKRI periode 1951-1952.

Dengan keputusan itu maka kelahiran PMKRI yang ditetapkan pada tanggal 25 Mei 1947 menjadi acuan tempat PMKRI berdiri. PMKRI didirikan di Balai Pertemuan Gereja Katolik Kotabaru Yogyakarta di jalan Margo Kridonggo (Saat ini Jln. Abubakar Ali). Balai pertemuan tersebut sekarang bernama Gedung Widya Mandala. Penentuan tanggal 25 Mei 1947 yang bertepatan dengan hari Pentakosta sebagai hari lahirnya PMKRI, tidak bisa dilepaskan dari jasa Mgr. Soegijapranata. Atas saran beliau tanggal itu dipilih dan akhirnya disepakati para pendiri PMKRI. Setelah sejak Desember 1946, proses penentuan tanggal kelahiran belum menemui hasil. Alasan beliau menetapkan tanggal tersebut adalah sebagai simbol turunnya roh ketiga dari Tritunggal Maha Kudus yaitu Roh Kudus kepada para mahasiswa Katolik untuk berkumpul dan berjuang dengan landasan ajaran agama Katolik, membela, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.

B. Logo PMKRI Cabang Yogyakarta

Berdasarkan anggaran rumah tangga PMKRI cabang Yogyakarta pasal 8 logo PMKRI Cabang Yogyakarta sebagai berikut:

1. Tulisan PMKRI
 - a. Tulisan PMKRI merupakan singkatan nama organisasi
 - b. Tulisan PMKRI berwarna putih yang melambangkan kesucian dan bermakna Perjuangan dan Pembinaan PMKRI untuk menebus Ampera merupakan perjuangan yang luhur, suci, dan mulia.
2. Lingkaran
 - a. Lingkaran melambangkan dunia

- b. Lingkaran berwarna merah yang berarti keberanian yang bermakna PMKRI hidup di dunia yang penuh dengan tantangan, dan masalah yang harus dihadapi dengan keberanian guna mewujudkan tujuan perhimpunan.
3. Api Obor
- a. Api obor melambangkan terang dan semangat
 - b. Warna api dan obor adalah kuning yang berarti kekatolikan
 - c. Maknanya adalah PMKRI hendaknya dapat menjadi jalan terang ditengah kegelapan/kebatilan dunia dan untuk mewujudkannya diperlukan semangat yang menyala-nyala yang merupakan bentuk penghayatan spiritualitas kekatolikan.
4. Lima Lidah Api
- c. Lima lidah api melambangkan Pancasila dan berwarna kuning yang keadilan dan kemakmuran
 - d. Maknanya adalah Pancasila sebagai dasar negara menjadi acuan PMKRI dalam hidup berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita keadilan dan kemakmuran.
5. Buku
- a. Buku melambangkan intelektualitas
 - b. Warna buku adalah putih yang berarti kebenaran
 - c. Maknanya adalah dalam berkarya PMKRI harus menjunjung tinggi dan mendasarkan intelektualitas dalam mewujudkan kebenaran di tengah-tengah dinamika kemasyarakatan.
6. Salib
- a. Salib melambangkan pengorbanan
 - b. Warna salib adalah putih yang berarti ketulusan

- c. Maknanya adalah berkarya dalam pengabdian di PMKRI membutuhkan pengorbanan yang besar dan membutuhkan ketulusan hati atas pengorbanan tersebut.

7. Dua Tangkai Tujuh Belas Kuntum Padi

- a. Dua Tangkai Tujuh Belas Kuntum Padi melambangkan Proklamasi 17 Agustus 1945
- b. Warnanya adalah kuning yang berarti semangat
- c. Maknanya adalah PMKRI harus turut berperan aktif dalam mewujudkan semangat dan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945.



Gambar 2. 1 Logo PMKRI Cabang Yogyakarta

C. Visi Misi

Berdasarkan buku saku PMKRI cabang Yogyakarta (2020:19) ditetapkan melalui majelis permusyawaratan anggota (MPA) ke XXI di Jakarta diputuskan visi misi di PMKRI berikut :

1. Visi

Terwujudnya keadilan sosial, kemanusiaan, dan persaudaraan sejati.

2. Misi

Berjuang dengan terlibat dan berpihak pada kaum tertindas melalui kaderisasi intelektual populis yang dijiwai nilai-nilai kekatolikan untuk mewujudkan keadilan sosial, kemanusiaan, dan persaudaraan sejati.

D. Sistem Pendidikan

Dalam buku saku PMKRI cabang Yogyakarta (2020:22) Pendidikan merupakan suatu proses pembebasan melalui proses pembinaan dan perjuangan menuju kader yang utuh. PMKRI sebagai organisasi kaderisasi juga memerlukan sistem pembinaan agar setiap kader PMKRI tetap memiliki semangat intelektual populis.

1. Prinsip Pendidikan PMKRI :
 - a. Kader dipandang sebagai subjek belajar melalui keterlibatan aktif baik mandiri maupun interaktif.
 - b. Pendidikan di PMKRI ditujukan untuk membawa setiap kader pada pemaknaan atau internalisasi dari pembinaan yang sifatnya kognitif (pembinaan intelektualitas), afektif (refleksi, rasa kemanusiaan, fraternitas, dimaknai sebagai persaudaraan untuk solidaritas), dan motorik (aksi dan praksis).
2. Metodologi Pendidikan
 - a. Pedagogis yang membebaskan.
 - b. Andragogis (tidak menggurui, karena tidak ada guru dan murid, setiap proses dipahami sebagai belajar bersama).
 - c. Berorientasi pada proses.
 - d. Daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan
3. Spiritualitas Pembinaan Kader

Tiga Benang Merah (Intelektualitas, Kristianitas, & Fraternitas) sebagai roh perhimpunan merupakan suatu kesatuan. Penegasan makna tiga benang merah sebagai suatu kesatuan ini adalah sebagai berikut:

- a. Intelektualitas: Penguasaan ilmu pengetahuan harus diabdikan bagi kesejahteraan umat manusia.
- b. Kristianitas: Keberpihakan terhadap kaum tertindas (preferential option for the poor) dengan Yesus sebagai teladan gerakan.
- c. Fraternitas: Penghargaan yang sama kepada semua umat manusia sebagai wujud persaudaraan sejati dalam solidaritas kemanusiaan yang menembus sekat-sekat primordial.

4. Jenis-Jenis Pembinaan

a. Pembinaan Formal

1. Pembinaan Formal Berjenjang:

- a. MPAB (Masa Penerimaan Anggota Baru); Pengenalan PMKRI secara umum.
- b. MABIM (Masa Bimbingan); Ideologisasi visi, misi, dan nilai-nilai dasar PMKRI.
- c. LKK (Latihan Kepemimpinan Kader); Radikalisasi pemikiran dan skill organisasi.

2. Konferensi Studi Regional (KSR), dilakukan di tingkat regional.

3. Konferensi Studi Nasional (KSN), dilakukan di tingkat nasional.

b. Pembinaan informal

1. Merupakan proses keseharian di cabang yang bersangkutan.
2. Pendampingan, dapat dilakukan dengan:
3. Pembentukan kelompok minat.

4. Proses pemberdayaan (empowering) dan memberdayakan orang lain (enablement) .
 5. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan baik internal maupun eksternal cabang.
- c. Pembinaan Nonformal
1. Kegiatan yang bersifat mengembabgkan kapabilitas dan kopetensi yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan (need assessment) cabang yang dapat difasilitasi oleh lembaga yang di bentuk di pengurus pusat.
 2. Bentuk-Bentuk Pembinaan Nonformal:
 - a. Pelatihan analisa sosial.
 - b. Pelatihan advokasi.
 - c. Pelatihan aplikasi teknologi informasi.
 - d. Seven habits training.
 - e. Training for trainers.
 - f. Designing training programme.
 - g. Pelatihan HAM.
 - h. Pelatihan manajemen keuangan.
 - i. Pelatihan jurnalistik.
 - j. Pelatihan metodologi riset.
 - k. Pelatihan fundraising.
 - l. Pelatihan rekonsiliasi konflik.
 - m. Pelatihan manajemen strategi.

E. Semboyan & Azas

1. Semboyan
 - a. Semboyan Spiritual

Religio Omnium Scientiarum Anima (ROSA) merupakan semboyan spiritual PMKRI yang berarti “Agama Adalah Jiwa Dari Segala Ilmu Pengetahuan”. Nilai-nilai agama yang memberikan penghormatan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia, hendaknya menjadi landasan sebagai pengarah/pemandu agar gerak perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak membawa dampak yang menghancurkan eksistensi manusia sebagai citra Allah.

b. Semboyan Misioner

Pro Ecclesia et Patria adalah semboyan misioner PMKRI yang artinya adalah “Untuk Gereja dan Tanah Air”. Perjuangan PMKRI adalah untuk kemajuan Gereja dan tanah air, dan setiap anggota PMKRI adalah 100% Katolik dan 100% warga negara Indonesia, dan juga warga dunia. (buku saku :28).

2. Azas

Azas PMKRI tercantum di dalam Anggaran Dasar (AD) PMKRI Pasal 3 dan berbunyi sebagai berikut: “PMKRI dalam seluruh orientasi dan kegiatannya berasaskan Pancasila, dijiwai Kekatolikan dan disemangati oleh Kemahasiswaan”. (buku saku :28).

F. Identitas Kader

Pada dasarnya pembinaan di PMKRI ditujukan untuk membantu membentuk para anggota PMKRI dalam mencapai keunggulan pribadi dengan integritas pribadi yang utuh. Integritas pribadi yang utuh, yang hendak dicapai dapat dicirikan oleh:

1. *Sensus Catholicus*

Rasa Kekatolikan dengan spiritualitas kristiani yang menjiwai setiap perilaku keseharian seorang kader.

2. *Semangat Man For Others*

Panggilan yang menuntut sikap siap sedia, dimana setiap kader juga harus memikirkan kepentingan bersama/orang lain diatas kepentingan pribadi.

3. *Sensus Hominis*

Rasa kemanusiaan, kepekaan terhadap segala unsur manusiawi yang meliputi solidaritas pada setiap pribadi manusia.

4. Pribadi Yang Menjadi Teladan

Kemampuan untuk menjadi terang dan garam dunia baik dalam pola pikir, sikap, dan tingkah laku.

5. Universalitas

Sikap siap sedia untuk memasuki celah-celah dan dimensi kehidupan masyarakat yang paling membutuhkan dan menerobos tembok-tembok diskriminasi dalam bentuk apapun.

6. *Magis Samper*

Semangat lebih dari sebelumnya yang hanya dapat dicapai dengan kerja keras, mutu, kerohanian, dan profesionalisme dengan berpedoman pada going on process (Semangat untuk selalu belajar dan berkembang). Sebagai makhluk sosial, manusia juga dituntut untuk memahami dirinya dan lingkungan sebagai bentuk kesatuan manusia dengan alam.

Kelima ciri ini menjadi pembeda karakter seorang kader PMKRI dengan yang lainnya. Kelima hal ini adalah terjemahan dari tiga benang merah PMKRI yang menjadi identitas PMKRI.

G. Struktur PMKRI

Berdasarkan buku saku PMKRI Cabang Yogyakarta (2020:44) struktur PMKRI terdiri dari:

1. Mandataris Mpa/Formatur/Ketua Presidium PP PMKRI

Berada di tingkat pusat/nasional, dipilih melalui sidang MPA.

2. Presidium Pengurus Pusat

Dalam tugas kesehariannya Ketua Presidium Pengurus Pusat dibantu oleh para pengurus harian, yang biasanya terdiri dari :

- a. Presidium Pengembangan Organisasi
- b. Presidium Pendidikan
- c. Presidium Gerakan Kemasyarakatan Universitas Sumatera Utara
- d. Presidium Hubungan Antar Perguruan Tinggi
- e. Sekretaris Jenderal
- f. Presidium Hubungan Luar Negeri

Secara fungsional dan berdasarkan asas kerja kolektif kolegial (kesetaraan dan kebersamaan) kedudukan antar presidium di atas adalah sejajar. Presidium-presidium tersebut dipilih oleh Mandataris MPA/Formatur/Ketua Presidium dan bertanggung jawab kepadanya.

3. Biri Pengurus Pusat

Jabatan biro merupakan jabatan di bawah struktur presidium. Biro bertanggung jawab kepadanya. Jenis-jenis biro, dibentuk berdasarkan kebutuhan. Biro dipilih oleh Mandataris RUA (Rapat Umum Anggota) /Formatur/Ketua Presidium.

4. Komisariat Daerah (Komda)

Berada di tingkat regional, dipilih oleh cabang-cabang yang menjadi wilayahnya dan disahkan oleh Mandataris MPA, berkedudukan di daerah tingkat

I (satu) atau di mana dianggap perlu. Fungsi KOMDA adalah mengkoordinir cabang-cabang di wilayahnya, dan menyampaikan laporan kegiatan pada tiap cabang setiap 3 (tiga) bulan sekali.

5. Komisaris “Ex-Officio”

Hanya berlaku untuk PMKRI Cabang DKI Jakarta dan dijabat secara otomatis oleh Ketua Presidium PMKRI DKI Jakarta. Pemberlakuan ini dikarenakan kedudukan PP PMKRI di Ibukota Republik Indonesia (Jakarta). Komisaris Exofficio artinya komisaris karena kedudukannya. Ketua Presidium PMKRI Cabang DKI Jakarta adalah anggota Pengurus Pusat dan kedudukannya sejajar dengan presidium yang lain sehingga memperoleh hak untuk menghadiri semua rapat PP PMKRI. Tujuan adanya komisaris ini adalah agar seluruh anggota PMKRI Cabang DKI Jakarta secara langsung dapat mendukung operasional program Pengurus Pusat.

6. Mandataris Rua/Formatur/Ketua Presidium Dpc

berkedudukan di cabang dan dipilih oleh Rapat Umum Anggota di cabang yang bersangkutan.

7. PRESIDIUM, presidium yang ada di PMKRI atau mereka yang di cabang sering disebut dengan PHC (PENGURUS HARIAN CABANG) biasanya terdiri dari:

- a) Presidium pengembangan organisasi
- b) Presidium pendidikan
- c) Presidium gerakan kemasyarakatan
- d) Presidium hubungan antar perguruan tinggi
- e) Sekretaris jenderal

8. Biro Cabang

Biro di tingkat cabang, secara struktural kedudukannya dibawah presidium sehingga tanggung jawabnya kepada presidium yang bersangkutan. Jenis-jenis biro ditentukan berdasarkan kebutuhan cabang. Biro diangkat oleh Ketua Presidium Cabang.

9. Badan Semi Otonom (BSO)

DPC di PMKRI merupakan sebuah suprastruktur. Sedangkan BSO merupakan infrastrukturnya. BSO didirikan dengan tujuan untuk mendukung program-program DPC. Aktivitas tertentu yang tidak dapat dikerjakan oleh DPC, dapat dilaksanakan oleh BSO. Aktivitas tertentu tersebut dikerjakan oleh BSO dalam rangka menambah profesionalisme kader. BSO didirikan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan cabang. Misalnya PMKRI Cabang A, memiliki banyak kader yang berpotensi dan berbakat dalam bidang bisnis, maka didirikanlah jenis BSO Usaha. Meskipun DPC telah memiliki bendahara yang bertugas mencari dana. Tetapi dengan ada lembaga tersendiri yang secara khusus dan profesional menangani usaha tertentu di bidang bisnis, maka selain akan menguntungkan DPC (terbantu mencari dana) juga akan menambah keprofesionalan anggota dalam berwiraswasta. BSO dapat juga berfungsi sebagai lembaga mantel PMKRI. Terutama bagi kader-kader PMKRI yang telah usai menjalankan tugasnya sebagai DPC (eks fungsionaris) dalam satu atau beberapa periode. BSO dipilih oleh Mandataris/Formatur/Ketua Presidium dan bertanggung jawab kepadanya. Bukan kepada DPC. Kedudukan DPC dan BSO sejajar. BSO diperbolehkan untuk tidak menggunakan nama PMKRI untuk urusan keluar tetapi masih harus dalam koordinasi Ketua Presidium. BSO juga diadakan di tingkat Pengurus Pusat.

H. Jabatan Fungsional PMKRI

Berdasarkan buku saku PMKRI Cabang Yogyakarta (2020:47) jabatan fungsional PMKRI Cabang Yogyakarta terdiri dari.

1. Tim Pembina/Dewan Pembina

Merupakan beberapa anggota penyatu atau senior PMKRI berpengalaman yang dipilih dan ditetapkan berdasarkan SK Mandataris RUA untuk memberikan dukungan konseptual kepada PP/DPC mengenai masalah-masalah pembinaan anggota dan pengurus.

2. Depertim (Dewan Pertimbangan)

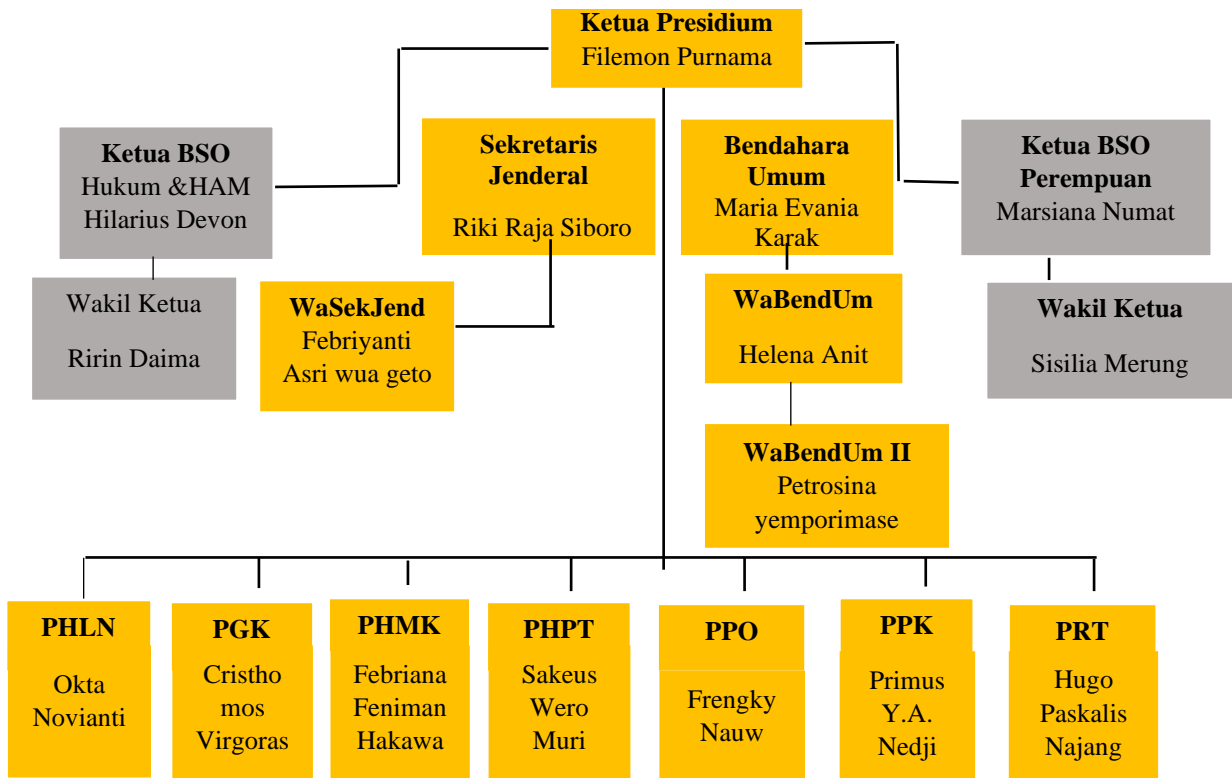
Merupakan beberapa cendekiawan Katolik Indonesia yang diangkat oleh PP/DPC yang bertugas memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada pengurus yang bersangkutan, baik diminta atau tidak mengenai persoalan-persoalan yang dianggap penting.

3. Pastor Moderator

Adalah pastor yang ditunjuk oleh Wali Gereja dengan permohonan pengurus PMKRI yang memiliki wewenang yang menentukan dalam hal penggembalaan dan pengembangan iman, moralitas, dan spiritualitas. Artinya memiliki wewenang dalam fungsi pastoral dan magisterium (kuasa mengajar Gereja). Dalam aspek keorganisasian fungsinya sebagai penasihat.

I. Struktur Organisasi PMKRI Cabang Yogyakarta Periode 2020-2022

Gambar 2. 2 Struktur Organisasi PMKRI Cabang Yogyakarta



(Sumber: buku saku PMKRI cabang Yogyakarta 2020/2022)

Berdasarkan buku saku PMKRI Cabang Yogyakarta (2020:54) kewajiban dan tugas pengurus PMKRI Cabang Yogyakarta adalah sebagai berikut.

a. Presidium-presidium diantaranya:

1. Ketua Presidium
2. Presidium Hubungan Luar Negeri (PHLN)
3. Presidium Gerakan Kemasyarakatan (PGK)
4. Presidium Hubungan Masyarakat Katolik (PHMK)
5. Presidium Hubungan Perguruan Tinggi (PHPT)
6. Presidium Pengembangan Organisasi (PPO)
7. Presidium Pendidikan Dan Kaderisasi (PPK)
8. Presidium Riset Dan Teknologi (PRT)

- a) Bertanggung jawab atas segala urusan cabang.
- b) Memimpin segala rapat.
- c) Presidium bertugas memimpin dan mengkoordinir birunya masing-masing mengenai hal-hal yang menyangkut cabang secara keseluruhan,bersama-sama mengenai hal-hal yang menyangkut biro.

b. Sekretaris jenderal:

Bertanggung jawab atas segala hal yang menyangkut kesekretariatan perhimpunan dan mengetahui segala persoalan perhimpunan.

c. Bendahara:

Bertanggung jawab atas segala hal yang menyangkut keuangan perhimpunan.

d. Wakil-wakil:

Membantu dan atau mewakili presidium atau sekretaris jenderal bila yang bersangkutan berhalangan dan melaksanakan pekerjaan yang diserahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *Jurnal STAIN SORONG*
- Buku Saku. (2020) .PMKRI cabang Yogyakarta
- Dani, A. K. (2016). Hubungan Komunikasi Organisasi dan Komitmen Organisasi dengan Manajemen Konflik pada Guru di Sekolah Islam Bunga Bangsa Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 4(2).
- Firmansyah, H., & Hanany, L. N. H. (2014). Partisipasi Pustakawan Dalam Mencerdaskan Masyarakat. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(2).
- Katuuk, O. M., Mewengkang, N., & Kalesaran, E. R. (2016). Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(5).
- Lestari, I. D. (2019). Pola Komunikasi Pengajar dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik di TalkInc School for Public Speaking And TV Presenter Jakarta. Faktor: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 13-24.
- Mendrofa, A. J., & Syafii, M. (2019). Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam). *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1).
- Mukaromah, A., & Sitorus, O. F. (2016). Komunikasi Eksternal Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian Republik Indonesia. *Jurnal Utilitas*, 2(1), 30-38.
- Napitupulu, D. S. (2019). Komunikasi organisasi pendidikan islam. At-Ta'dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 127-136.
- Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(1).
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Putra, A. E. (2017). Membangun Komunikasi Sosial Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi. Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 1-15.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121-135.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sidik Umar, Choiri Mitchul. Moh (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Ponorogo: Nata Karya*.

- Susilowati. (2017). Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. *Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 2*.
- Wicaksono, A. K., & Soesatyo, Y. (2015). Hubungan Komunikasi Internal Organisasi Dengan Keefektifan Kerja Guru Dan Karyawan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 TRENGGALEK. *Jurnal Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Surabaya: *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.